

ISLAM DI AUSTRALIA
(Tinjauan Historis dan Perkembangan)
H. M. Dahlan M
UIN Alauddin Makassar
dahlanmuhamamd03@gmail.com
Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengungkapkan perkembangan Islam di Negara Australia dengan objek pembahasan meliputi: (1) sejarah kedatangan Islam di Australia, (2) Perkembangan Islam di Australia.

Sebagian besar sejarawan mengemukakan bahwa Islam masuk di Australia melalui pelaut dan pedagang dari Makassar yang mencari teripang di laut Australia. Selanjutnya imigran muslim lainnya yang masuk ke Australia adalah komunitas muslim dari Afganistan yang sengaja didatangkan untuk membuka lahan-lahan gurun di Australia kelak melahirkan komunitas muslim besar di negara Australia.

Perkembangan Islam di Australia dapat dilihat pada meningkatnya populasi muslim di sana, kemajuan aspek pendidikan formal dan non formal serta kemunculan kegiatan organisasi keislaman. Perkembangan Islam juga dapat dilihat pada pembangunan fisik bangunan Islam di Australia seperti berdirinya ratusan masjid dan bangunan lain dengan arsitektur yang megah seperti museum dan *Islamic Center*.

Kata Kunci: Islam, Historis, Perkembangan, Australia.

I. Pendahuluan

Peradaban Islam bukan hanya dirasakan pengaruhnya oleh Jazirah Arab, tetapi terus menyebar hingga ke nagara-negara Barat. Peradaban Islam adalah peradaban yang dibangun oleh Ilmu pengetahuan Islam yang dihasilkan oleh pandangan hidup Islam. Perkembangan Islam merentasi berbagai suku bangsa di dunia tanpa mengalami perubahan pada prinsip-prinsip dasar ajarannya merupakan sebuah bukti bahwa Islam adalah agama untuk seluruh umat manusia.

Di Barat, ide-ide pemikir seperti Descartes, Immanuel Kant, Hegel, dan lainnya telah menjadi rujukan pemikiran masyarakat, maka islam memiliki para ulamanya seperti Imam Gazali, Ibnu Khaldun,

Imam Syafii dan lainnya yang sangat berpengaruh dalam dunia intelektual Timur dan Barat (Hamzah Fahmy Zarkasy, 2010: 6). Oleh karena itu, peradaban Islam tidak dapat diukur dari kemajuan fisik saja, tetapi bagaimana ide-ide pemikiran dan ilmu pengetahuan Islam yang luas dan kompleks itu dapat mewarnai kehidupan dan kebudayaan masyarakat di dunia, termasuk di negara minoritas muslim.

Pada abad modern kaum muslim minoritas, khususnya para imigran muslim semakin bertambah kuantitas dan populasinya karena didorong oleh berbagai faktor seperti, faktor politik, ekonomi, sosial dan pendidikan. Para imigran muslim inilah yang membangkitkan identitas Islam lewat pendirian Masjid, pusat kajian dan pembentukan organisasi kemasyarakatan, sebagaimana yang dilakukan oleh Muhajirin di Madinah pada masa Rasulullah saw. Sebagai indikasinya, belakangan ini gerakan dakwah Islam semakin pesat, lembaga pendidikan serta lembaga keuangan Islam pun menjamur di berbagai negara-negara minoritas muslim (Iman Nur Hidayat, 2012: 6).

Salah satu negara di mana muslim menjadi minoritas adalah Australia. Populasi muslim di Australia kurang lebih hanya 2,6 % dari populasi Australia dan terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Meski demikian, pertumbuhan populasi muslim disana justru yang paling pesat dibanding dengan agama lainnya. Komunitas muslim Australia memiliki kultur dan ritual keislaman yang berbeda dan orientasi politik yang tidak seragam. Namun pada intinya, pemerintah Australia yang sekuler tidaklah melarang pelaksanaan ibadah dan ritual setiap agama, selama tidak bertentangan dengan undang-undang negara. Kebebasan yang dibuat ini membuat Islam semakin tumbuh subur dan berkembang di negara tersebut. Adapun bagaimana perkembangan Islam di Australia dapat dilihat lebih lanjut pada bagian pembahasan.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana perkembangan Islam di Australia? Agar lebih menalar, maka dibuatkan dua sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kedatangan Islam di Australia ?
2. Bagaimana perkembangan Islam di Australia ?

II. Pembahasan

Gambaran Umum Negara Australia

Sebelum membahas mengenai sejarah kedatangan Islam di Australia, maka terlebih dahulu penulis memberikan gambaran umum Negara Australia. Australia merupakan pulau terbesar di dunia sekaligus benua terkecil dengan luas 7,6 juta kilometer persegi. Australia adalah satu-satunya benua yang hanya terdiri dari satu negara, dengan wilayah laut terluas ketiga di dunia. Penduduknya mayoritas bermukim di kota dan kawasan pesisir pantai. Jumlah penduduk sudah mencapai 23 juta orang yang terdiri dari berbagai macam etnis dan ras (Hamzah Fahmy Zarkasy, 2010: 90).

Australia beribukota Canberra, namun kota terpadat dan terbesar justru terletak di kota Sydney. Negara tetangga Indonesia ini memiliki enam negara bagian dan dua teritorial, (Hamzah Fahmy Zarkasy, 2010: 109) sebagai berikut:

- a. *Australia Capital Territori*: Merupakan wilayah ibukota Australia yang beribukota di Canberra. Dahulu Canberra merupakan tanah adat asli pribumi sehingga wilayah ini termasuk salah satu wilayah tertua di Australia. Kota Canberra sendiri mulai dirancang pada tahun 1900-an sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan sosial.
- b. *New South Wales*: negara bagian ini beribukota di Sydney yang terkenal sebagai kawasan terbesar dan terpadat penduduknya di Australia. Lebih dari sepertiga penduduk Australia di Sydney.
- c. *Northern Territory*: kawasan Utara Australia ini terdiri dari dua bagian yaitu Top End yang tropis dan Red Centre yang bergurun. Ibukotanya adalah Darwin
- d. *Queensland*: ibukotanya adalah Brisbane. Dijuluki sebagai 'Sunshine State' karena warga Queensland menikmati lebih banyak hangatnya sinar matahari di musim dingin dibanding dengan negara bagian lainnya. Populasi penduduknya mencapai 1.8 juta jiwa
- e. *South Australia*: penduduk di negara ini terkenal dengan pola hidupnya yang santai. Ibukotanya adalah Adelaide memiliki bagian taman yang cantik.
- f. *Tasmania*: Tasmania merupakan negara bagian yang berbentuk sebuah pulau, terpisah dari pulau utama Australia. Tasmania dapat dijangkau dengan penerbangan atau via laut.
- g. *Victoria*: Melbourne sebagai ibukota Viktoria terkenal dengan julukan "four season in one day city" karena cuacanya yang sulit di

prediksi dan mudah berubah-ubah. Warga Melbourne memiliki gaya hidup kosmopolitas seperti budaya *nongkrong* di cafe dan wisata kuliner.

- h. *Western Australia*: populasinya mencapai 1.5 juta jiwa dengan Perth sebagai ibukotanya. Perth populer dengan keindahan pantainya dan penduduknya lebih banyak menghabiskan kegiatan di tempat terbuka. Negara bagian Barat Australia ini juga memiliki pertambangan emas yang dimulai pada tahun 1890.

Australia yang karena terletak di sebelah timur Indonesia tidak dapat di sebut sebagai negara Barat, meski masyarakatnya sangat berkiblat ke Barat. Australia saat ini tercatat sebagai salah satu negara dengan pendapatan per kapita tertinggi di dunia dengan presentase pajak mencapai 40 % (bandingkan dengan presentase membayar zakat muslim). Negara ini sekuler dan tidak memiliki agen resmi. Penduduknya bebas memilih agama atau kepercayaan atau memutuskan untuk tidak memilih agama (<https://www.bbc.com/news/magazine-27260027> Diakses Desember 2018).

Australia memiliki kehidupan yang multikultural dan sangat terbuka dengan beragam budaya. Negara federal persemakmuran Inggris ini juga memiliki beberapa lembaga pendidikan terbaik di dunia dan menjadi salah satu negara favorit untuk melanjutkan study bagi pelajar Indonesia meski biaya hidup di negara ini sangat tinggi. Sistem transportasinya juga menjadi salah satu yang terbaik di dunia, bahkan pelajar asing dapat memperoleh izin mengemudi di semua negara bagian dengan menggunakan SIM Internasional (<https://www.bbc.com/news/magazine-27260027> Diakses Desember 2018).

Kedatangan Islam di Australia

Terdapat perbedaan berbagai teori tentang bagaimana mula kedatangan Islam di Australia. Salah satu teori yang terkuat menyebutkan bahwa pelaut dan pedagang Makassar adalah muslim pertama yang menginjak daratan Australia. Orang Makassar berdagang dengan penduduk pribumi dan mencari teripang untuk di jual di pasar perdagangan Cina. Bukti historis ini dapat di temukan pada lukisan perahu tradisional Makassar oleh suku Aborigin di sebuah gua dan sejumlah kesamaan beberapa kata dari bahasa penduduk pesisir asli

Australia . selain itu, di temukan pula lokasi pemakaman orang Makassar di sepanjang garis pantai https://Indonesia.embassy.go.au/jaktindonesia/muslim_di_australia.html (Diakses 28 Desember 2018).

Kapan tepatnya pedagang muslim Makassar masuk ke Australia masih menjadi perdebatan hingga kini. Sebagian Sejarawan mengatakan tahun 1750-an, namun lukisan kuno di goa yang di temukan di Arnhem Island menunjukkan bahwa kemungkinan besar kedatangan pedagang Makassar jauh lebih awal yaitu sekitar abad 15. Beberapa perempuan Aborigin pada masa itu lalu dinikahi oleh pria Makassar dan membentuk keluarga religious muslim di Australia. Menurut John Bradley, Antropologis dari Monash University menjelaskan bahwa pengaruh ajaran agama Islam masih dapat di telusuri pada daratan pulau Arnhem seperti pada nyanyian tradisonal, tarian pribumi, hingga ritual pemakaman penduduknya. Sebuah patung di namai *walitha'walitha'* yang berasal dari kalimat *Allah Ta'ala*, dimana mereka menyembahnya dengan bersujud menghadap ke Barat, meniru muslim yang salat menghadap kiblat (<https://www.bbc.com/news/magazine-27260027> Diakses Desember 2018).

Pada akhir abad ke- 17, migran muslim Afrika datang ke Australia sebagai tawaran dan pelaut Inggris. Namun populasi semi permanen muslim mulai terbentuk ketika para penunggang unta dari Afganistan yang di kenal sebagai “Ghan” menjadi pelopor terhubungnya jalur telegrafi darat Australia dengan London lewat India pada tahun 1870. Seiring berkembangnya zaman, para Ghan akhirnya menetap dan menikah dengan pribumi setempat di sebagian daerah Australia bagian Utara. Keturunan Ghan inilah yang berperan aktif dalam mendirikan komunitas muslim di Australia. Saat ini komunitas muslim afganistan di Australia mencapai 15 ribu orang. Selain Afganistan, beberapa warga muslim berasal dari Lebanon, Indonesia, Mesir, Turki dan Irak (http://indonesia.embassy.go.au/jaktindonesian/muslim_di_australia.html Diakses 28 Desember 2018).

Perkembangan Islam di Australia

1. Bentuk-bentuk Perkembangan Islam di Australia

Berdasarkan laporan internasional Centre Of Muslin and Nonmuslim Understanding (MnM) pada Univesity of South Austraalia, Islam merupakan agama yang paling pesat peningkatannya dalam kurung waktu 5 tahun. Sejak tahun 2006-2011, tercatat 500.000 warga muslim

di Australia dengan tingkat pertumbuhan mencapai 39,9 % dan di perkirakan akan mencapai 1,5 juta jiwa dalam beberapa tahun ke depan (http://indonesia.embassy.go.au/jaktindonesian/muslim_di_australia.htm Diakses 28 Desember 2018). Warga muslim Australia mayoritas berasal dari imigran berbagai negara. Merekalah yang membantu penyebaran dakwah Islam di benua tersebut. Badan pusat statistik Australia tahun 2016 melaorkan data penganut Islam di negara tersebut yaitu sudah mencapai 2,6 %. Jumlah ini cukup signifikan dan melampaui populasi penganut Budha (2,5 %) yang sempat menjadi agama minoritas pada tahun 2011 (<http://www.abs.gov.au/AUSSTATS/abs@..nfs/mediareleasesbyReleaseDate/7E65A14450551D7CA2>).

Aspek pendidikan merupakan salah satu aspek dalam perkembangan Islam di Australia. Hal ini mendorong berdirinya pusat-pusat akademaik dan pengajaran dengan kurikulum yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pada tahun 2004, jumlah lembaga pendidikan Islam di Australia mencapai 30 buah yang kebanyakan terdiri dari New South Wales dan Victoria. Beberapa lembaga tersebut setingkat dengan pendidikan dasar dan menengah. Di antara sekolah Islam tersebut adalah : sekolah Islam Malek Fahd, sekolah Islam King Abd Aziz, sekolah Islam Al-Noori, Kolej Arrisalah, Kolej Al-Zahrah, Kolej Islam antarabangsa Australia di Queensland, Kolej Islam Raja Khalid dan sebagainya (Tasmin Tangngareng, 2012: 390).

Selain pendidikan formal, kegiatan pendidikan Islam Non Formal dapat dilihat dari menjamurnya komunitas pengajian dan kajian keagamaan di Australia. Semarak kegiatan pengajian mencaapai puncaknya pada bulan ramadhan. Warga muslim Indonesia contohnya membentuk komunitas seperti IISB atau Indonesia Islamic Society of Brisbane dan JPI atau Jamaah Pengajian Illawara yang anggotanya mayoritas pelajar atau mahasiswa dari sejumlah universitas. Komunitas ini melakukan pengumpulan Zakat fitrah, memberikan kultum, dan mengadakan buka puasa bersama. Beberapa kelompok pengajian juga mengelola pesantren kilat bagi anak remaja yang digelar di musallah-musallah. Di Wollongong, sebuah kota di New South Wales, terdapat masjid Omar yang selalu penuh sejak maghrib hingga shalat tarawih usai. Biasanya imam tarawih merupakan qori' khusus yang didatangkan dari Mesir atau Indonesia (Nadirsyah Hosen, 2015: 190).

Perkembangan organisasi Islam di Australia juga tergolong pesat. Mulai dari organisasi nasional hingga lokal. Organisasi besar nasional yang mengayomi kebutuhan umat Islam ada 4 yaitu: *Australian Federation of Islamic Council* (AFIC) yang berdiri tahun 1964 yang menjadi payung semua organisasi Islam di negara ini, *Australian National Imam Councils* (ANIC), *Lebanese Muslim Association*, dan *Darul Fatwa-Islamic High Council of Australia*. Adapun organisasi Islam lokal mencapai 13 organisasi, diluar kelompok agama non formal, kelompok Mazhab dan lembaga zakat. Belum termasuk komunitas-komunitas pengajian dan gerakan sosial yang tidak terdaftar. Terdapat pula 3 media muslim di sana yaitu *Australian Times*, *Muslim Community Radio*, dan *One Path Network* (https://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_organizations_in_Australia Diakses 7 Januari 2019).

Umat Islam di Australia memiliki latar belakang mazhab yang berbeda. Mayoritas dari mereka bermazhab Ahlusunnah Wal Jama'ah, namun terdapat pula mazhab Syiah dan Ahmadiyah. Kelompok Syiah dan Ahmadiyah ini dapat menjalankan ibadah mereka dengan bebas di negara ini, bahkan Hizbut Tahrir yang banyak dilarang di negara Timur Tengah justru dapat beraktivitas di Australia selama mereka tidak melakukan tindak kekerasan dan kriminal. Pemerintah Australia tidak ikut campur dalam agama dan ajaran apa yang dianut warganya, ditambah pengaruh lingkungan dan kultur Barat yang cenderung liberal sehingga banyak memunculkan banyak mazhab yang tumbuh subur disana. Bagi pemerintah, semuanya sama dan berhak atas jaminan *religion freedom*.

Dari segi pembanguana fisik, perkembangan dan kemajuan Islam di Australia dapat dilihat dari usaha para imigran muslim dalam membangun masjid-masjid secara swadaya. Masjid pertama di bangun oleh kelompok *Ghan* tahun 1864 di Alice Spring. Setelah itu komunitas muslim mendirikan masjid di Maree tahun 1884, dan di Adelaide tahun 1891, di Perth pada tahun 1904, dan di Brisbane tahun 1907 (Tasmin Tangngareng, 2012: 391).

Di Australia, masjid bukan hanya menjadi sebuah tempat beribadah tetapi juga sebagai perlindungan bagi masyarakat muslim minoritas. Masjid-masjid tersebar mulai dari tengah kota hingga ke desa pedalaman. Masjid-masjid besar di kota sekaligus berfungsi sebagai *Islamic Centre* yang melakukan berbagai jenis kegiatan keislaman seperti pengajian, majelis taklim, dan pusat informasi bagi non muslim

yang tertarik dengan Islam. Tahun 2016, terhitung sekitar 340 masjid dan musllah di Ausralia, 167 diantaranya berada di New South Wales (<http://theconversation.com/friday-essay-the-australian-mosque65101>. Diakses 7 Januari 2019).

Jika pada awal masuknya Islam, masjid di Australia hanyalah berupa bangunan sederhana seperti rumah seng atau rumah beratap jerami, maka pada abad modern ini masjid-masjid di Austrealia dibangun dengan design arsitektur yang megah dan mewah. Beberapa gereja tua yang tidak lagi di gunakan disulap warga muslim Australia menjadi masjid tanpa mengubah desain aslinya, namun rata-rata masjid di Australia memiliki menara dan mihrab khas arsitektur Timur Tengah. Masjid kontemporer Australia pertama yang sama sekali tidak mengadopsi desain Timur Tengah adalah masjid Newport di Mellbourne. Masjid ini di desain dengan atap-atap segitiga tanpa menara. Masjid ini dilengkapi dengan perpustakaan, restoran dan *Islamic Centre* (<http://theconversation.com/friday-essay-the-australian-mosque65101> 7 Januari 2019).

Pada tahun 2014, diresmikanlah museum Islam pertama di Australia. Museum ini terletak di Anderson Road, Thornbury, Victoria. Pendirian islamic Museum Australia tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Islam secara utuh kepada masyarakat. Setelah maraknya berita terorisme dan ISIS, beberapa media seringkali menggiring opini negatif tentang umat Islam meskipun tinakan terorisme yang terjadi tersebut tidak ada hubungannya dengan Islam. Museum ini dibangun dengan Arsitektur yang sangat megah, memadukan konsep desain Timur Tengah dengan cotraknya budaya Australia. Museum Islam ini bahkan menyabet penghargaan sebagai salah satu museum terbaik dalam Museums & Galleries Natinal Award 2014 (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam-digest/16/08/20/oc7qzi313-islamic-museum-of-australia-yang-mengesankan>. Diakses 7 Januari 2019).

2. Tantangan dan Hambatan Perkembangan Islam di Australia

Salah satu tantangan Muslim terberat di Australia adalah bagaimana membangu paradigma sosial positif tentang wajah Islam dalam pandangan no muslim. Perkembangan Islam di Australia tidak terlepas dari bagaimana huubungan atau interaksi masyarakat muslim dan non muslim di negara tersebut. Meski kedatangan imigran Arab dan Timur Tengah sangat signifikan dalam perkembangan Islam di Australia, namun pesatnya perkembangan tersebut tidak hanya dianggap

sebagai penggerak perekonomian, melainkan sesuatu yang membahayakan lingkungan bagi kelangsungan hidup komunitas kulit putih di Australia yang didominasi kultur Anglo Saxon. Sebagai akibatnya, hal ini memunculkan kebijakan pemerintah *White Australian Policy* tahun 1901 yang membatasi perkembangan komunitas muslim. Pada tahun 1972, kebijakan *White Australia* kemudian dihapus sehingga komunitas muslim menggeliat kembali (Iman Nur Hidayat, 2012: 92).

Hubungan muslim dan non muslim di Australia mengalami pasang surut yang diakibatkan oleh banyak faktor misalnya dari soal kesejarahan, perkembangan isu nasional-internasional, dan generalisasi berlebihan atas eksistensi komunitas muslim di Australia. Hubungan memburuk manakala ada isu internasional seperti tragedi pengeboman WTC Amerika hingga Bom London yang berdampak pada stigma bahwa Islam dekat dengan terorisme, sehingga umat muslim di negara minoritas tersebut tersudutkan hingga mengalami tindakan diskriminatif dan tak jarang pula berujung pada kekerasan (Iman Nur Hidayat, 2012: 92).

Faktor politik turut memberikan warna bagi komunitas muslim di Australia. Kebijakan pemerintah terhadap minoritas muslim terbagi kedalam dua kekuatan politik berbeda yaitu gerakan konservatif (partai buruh) dan gerakan progresif (partai liberal). Kedua kekuatan [politik ini sama-sama sepakat untuk menegakkan nilai-nilai sekuler dalam masyarakat, dengan memisahkan antara agama dengan politik. Konsekuensinya, semua materi perundang-undangan yang merupakan warisan Inggris tidak boleh mengambil rujukan keagamaan, tetapi lebih di pandang sebagai bagaian dari koleksi budaya (Indriani Kartini, 2016:93).

Kekuatan politik di Australia memaksa komunitas muslim untuk melebur dalam liberalisasi dan kultur Barat. Baik kelompok konservatif maupun progresif sama-sama melakukan pengawasan ketat terhadap kelompok-kelompok sosial Islam yang dicurigai sebagai kelompok teroris. Undang-undang anti terorisme yang di terbitkan negara Australia menjadi sebuah beban psikologis bagi masyarakat muslim karena selalu menjadi sasaran dan target operasi intelijen dan polisi federal (Indriani Kartini, 2016:93).

Di satu sisi, meski perkembangan Islam sangat pesat namun latar belakang muslim yang multi etnis tidak jarang mengakibatkan bentrok internal muslim sendiri yang membuat mereka sulit untuk bersatu. Misalnya masalah sertifikasi halal yang menjadi lahan rebutan bagi

sejumlah organisasi. Ada sekitar 15 lembaga Islam yang menerbitkan sertifikasi halal yang memunculkan kesan persaingan bisnis yang menimbulkan kebingungan bagi konsumen muslim karena tidak adanya standar dan kriteria kehalalan yang disepakati. Pendirian masjid-masjid pun demikian, setiap etnis belomba-lomba untuk membangun masjid sehingga menimbulkan kontroversi karena masjid menjadi milik etnis tertentu yang membuat etnis lain tidak nyaman beribadah di masjid tersebut. Keberadaan etnis di Australia akhirnya selalu dikaitkan dengan praktik keislaman. Misalnya di masjid Darra Brisbane, pemilihan khatib, imam, hingga takmirnya semuanya berasal dari etnis Pakistan (Nadirsyah Hosen, 2015: 168).

Hambatan lainnya adalah faktor bahasa. Beberapa tokoh Dakwah di Australia berasal dari negara yang tidak berbahasa Inggris sehingga menyulitkan diterimanya ajaran-ajaran Islam yang disebarkan oleh Da'i tersebut. Mufti pertama di Australia bernama Syekh Hilaly sempat menjadi kontroversi karena ketidakmampuannya berbahasa Inggris. Begitu pula Mufti generasi ketiga, Syekh Ibrahim yang merupakan alumni Al Azhas Mesir namun ia tidak fasih berbahasa Inggris. Ketidcakapan Mufti dalam berbahasa Inggris menimbulkan stigma negatif bahwa umat Islam tidak ingin berintegrasi dengan masyarakat Australia (Nadirsyah Hosen, 2015: 175).

III. Penutup

Sebagian besar sejarawan mengemukakan bahwa Islam masuk di Australia melalui pelaut dan pedagang dari Makassar yang mencari teripang di laut Australia. Selanjutnya imigran muslim lainnya yang masuk ke Australia adalah komunitas muslim dari Afganistan yang sengaja didatangkan untuk membuka lahan-lahan gurun di Australia kelak melahirkan komunitas muslim besar di negara Australia.

Perkembangan Islam di Australia dapat dilihat pada meningkatnya populasi muslim di sana, kemajuan aspek pendidikan formal dan non formal serta kemunculan kegiatan organisasi keislaman. Perkembangan Islam juga dapat dilihat pada pembangunan fisik bangunan Islam di Australia seperti berdirinya ratusan masjid dan bangunan lain dengan arsitektur yang megah seperti museum dan *Islamic Center*.

Adapun tantangan dan hambatan umat Islam di Australia diantaranya adalah kekuatan politik liberal yang tidak memandang Islam sebagai sebuah agama tetapi hanya sebagai koleksi budaya, isu

terorisme dan tekanan internasional, pertentangan internal muslim Australia yang multi etnis hingga faktor bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-maududi, *Human Rights in Islam*, terj A. Mashir Budiman, Hak azasi Manusia dalam Islam, Bandung: Pustaka, 1985
- Al-Wakil, Muhammad Sayyid. *Pergerakan Islam Terbesar Abad ke-14 H* Jakarta: As-Syaamil Press, 2001.
- Hidayat, Iman Nur . “Kontribusi Kaidah Fiqh dalam Produk Fatwa di Negara Minoritas Muslim”, *Jurnal Ijtihad* Volume 7 No. 2 (2012).
- Hosen, Nadirsyah. *Dari Hukum Makanan Tanpa Label Halal hingga Memilih Mazhab yang Cocok*, Cet. I, Jakarta: Mizania Mizan Group, 2015.
- Maududi, Abu A’la *Islamic Law and Constitution*, *Islamic Publications*, Pakistan: LTD., Lahore, 1967.
- Kartini, Indriani. “Minoritas Muslim di Australia dan Inggris”, *Jurna Penelitian Politik* 3 No. 1 (2016).
- Tangngareng, Tasmin “Islam di Australia (Telaah tentang Eksistensi dan Sejarah Perkembangannya)”, *Jurnal Sulesana* 5 No. 2 (2012).
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*. Makassar: UIN Alauddin Press, 2013.
- Yatim, Badri. *Hostoriografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Zarkasy, Hamzah Fahmy. *Peradaban Islam Makna dan Strategi Pembangunannya*, Ponorogo: Center for Islamic and Occidental [CIOS], 2010.
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam-digest/16/08/20/oc7qzi313-islamic-museum-of-australia-yang-mengesankan>.
- https://Indonesia.embassy.go.au/jaktindonesia/muslim_di_australia.html
- <http://ejuornal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/424/138>.
- “2016 Census: Religion” Badan Statistik Australia, Australian Bureau of Statistic, <http://www.abs.gov.au/AUSSTATS/abs@..nfs/mediareleasesbyReleaseDate/7E65A14450551D7CA2>.

